BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan terjadinya perubahan atau mutasi gen di dalam sebuah sel yang menyebabkan pertumbuhan sel tersebut di luar kendali. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang memiliki 100 lebih kelainan berbeda karena dapat timbul pada setiap jaringan tubuh (Chang, John, Doug, 2010). Kanker payudara merupakan kondisi keganasan sebagai hasil dari pertumbuhan sel yang abnormal dan tidak terkontrol pada jaringan payudara (Osborn, *et al.*, 2010). Kanker payudara merupakan penyebab kematian paling sering terjadi pada wanita. Kanker payudara hanya terbatas pada duktus dalam kanker payudara sebelum invasif. Kanker payudara paling sering menyebar ke hati, paru, tulang atau otak. Jika terjadi metastasis, kanker tidak dapat disembuhkan dan pasien hanya dapat bertahan hidup selama rata-rata dua tahun (Chang, John, Doug, 2010).

Kanker seringkali menjadi momok bagi semua orang karena memiliki angka kematian paling tinggi lebih dari 60% kasus baru dan sekitar 70% kematian akibat kanker di dunia setiap tahunnya terjadi di Afrika, Asia, Amerika Tengah dan Selatan (Kemenkes RI, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2012) sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Insiden kanker terus meningkat dari tahun 2008 sebanyak 12,7 kasus kemudian pada tahun 2012 meningkat sebesar 14,1 juta kasus. Sementara jumlah kematian akibat kanker di tahun 2008 dari 7,6 juta orang menjadi 8,2 juta orang di tahun 2012 (Kemenkes RI, 2014).

Prevalensi kanker di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,4% yaitu sekitar 347.792 orang (Kemenkes RI, 2015). Insiden kanker diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal disebabkan oleh kanker (Kemenkes RI, 2014). Provinsi dengan prevalensi paling tinggi untuk penyakit kanker berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu sebesar 4,1% atau sekitar 14.596 orang (Kemenkes RI, 2015). *Globocan International Agency*

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

for Research on Cancer (IARC) tahun 2018 menyebutkan bahwa insiden kanker payudara menempati urutan pertama penyebab kematian (627.000 kematian, 6,6%) dan wanita terdiagnosa sebanyak 24,2%.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY untuk kasus baru kanker payudara lebih tinggi dibanding kanker lain di setiap tahunnya. Kejadian kasus baru di rawat jalan terus meningkat dari tahun 2015 sebesar 395 menjadi 1.564 di tahun 2017. Adapun kejadian kasus baru di rawat inap juga terus meningkat, di tahun 2015 sebesar 216 menjadi sebesar 823 di tahun 2017. Capaian deteksi dini kanker payudara di tingkat kabupaten mencakup Kota Yogyakarta sebesar 46,83 %, Kulon Progo 27,99%, Sleman 9,47%, Gunung Kidul 9,42%, dan Bantul 9,03% . Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian kasus penyakit kanker payudara meningkat ditinjau dari tiga tahun terakhir (Dinkes DIY, 2017).

Kanker payudara memiliki stadium yang menandakan tingkat keparahan. Pada stadium 0 pasien dapat bertahan hidup hingga 10 tahun ke depan sebesar 98%, stadium I mampu bertahan hidup hingga 5 tahun ke depan dengan persentase sebesar 85%, stadium II dengan persentase 60-70% dengan ukuran massa 2 cm atau lebih, stadium III sebesar 30-50% sudah mengalami peradangan dan inflamasi dan stadium IV payudara mampu bertahan hidup 5 tahun ke depan dengan persentase sebesar 15% karena kanker sudah menyebar ke bagian tubuh dan pengobatan sudah tidak berarti lagi (Handayani, Suharmiati, dan Atika, 2012). Seringkali hampir 60-70% penderita datang untuk pengobatan pada saat penyakit telah memasuki stadium lanjut (stadium III dan IV). Pada stadium ini perlu dilakukan pengobatan seperti pembedahan, mastektomi, radiasi, kemoterapi, dan terapi hormon maupun kombinasi di antara jenis pengobatan tersebut (Syahrudin, 2017, Kemenkes RI, 2016). Efek samping dari pengobatan akan menimbulkan diantaranya mual, muntah, rambut rontok, keletihan, nyeri, hilangnya sebagian jaringan pada payudara dan lain-lain yang akan menyebabkan perubahan diri pasien (Potter & Perry, 2005).

Penderita kanker payudara akan mengalami perubahan dalam dirinya pada kondisi psikologis maupun fisik. Masalah psikologis penderita kanker yaitu kecemasan, ketakutan menjalani pemeriksaan, kekambuhan penyakit, depresi, dan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kematian (*American Cancer Society* (ACS), 2015). Hal tersebut didukung oleh penelitian Guntari & Ni (2016) bahwa pasien kanker payudara mengalami tingkat depresi ringan sebanyak 56,1%. Adapun perubahan fisik yang terjadi akibat pengobatan seperti mastektomi atau pengangkatan payudara, dapat memengaruhi gambaran diri bagi penderita sehingga persepsi dan perubahan peran akan timbul.

Gambaran diri merupakan konsep subjektif terhadap penampilan fisik, bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan fungsi tubuh, di mana setiap orang dan keluarga memiliki reaksi berbeda tergantung jenis perubahan. Saat terdapat perubahan gambaran diri, reaksi klien umumnya menyesuaikan diri dalam fase syok, menarik diri, mengakui, menerima, dan rehabilitasi (Potter & Perry, 2010). Pada pasien kanker payudara setelah melakukan pengobatan sebanyak 74,8% wanita melaporkan ketidakpuasan dengan gambaran dirinya (Guedes, *et al*, 2017). Bagi seorang wanita penampilan merupakan hal yang sangat penting, baik buruknya penampilan akan mempengaruhi gambaran pada dirinya, wanita akan lebih sensitif ketika adanya perubahan dalam dirinya (Potter & Perry, 2010). Hasil penelitian Sriwahyunngsih, Dahrianis, dan Muhammad (2012) menunjukkan bahwa pasien kanker payudara mengalami gangguan pada gambaran dirinya dengan persentase sebesar 70% setelah menjalani mastektomi. Pengobatan yang paling sering dilakukan yaitu mastektomi dengan atau tanpa rekonstruksi yang dikombinasi dengan radiasi dapat memengaruhi perubahan fisik terhadap gambaran diri yaitu pasien akan merasa malu, perubahan peran sebagai seorang ibu, istri, pekerjaan serta tidak puas dengan penampilan fisiknya karena kehilangan payudara secara utuh baik pada bagian kanan maupun kiri.

Tingginya tingkat ketidakpuasan pasien kanker payudara pada tubuhnya membuat hal ini menjadi salah satu fokus masalah yang perlu penatalaksanaan. Adapun penatalaksanaan yang dapat diberikan salah satunya berupa terapi komplementer sebagai terapi pendukung untuk menurunkan dampak yang muncul. Terapi komplementer yang dapat diberikan yaitu terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT). *Emotional Freedom Technique* atau teknik kebebasan emosi yang biasa disebut EFT adalah alat terapi psikologi yang diterapkan berdasarkan teori yang menyatakan bahwa emosi yang berlebihan pada dasarnya

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

bersifat negatif (Iskandar, 2010). EFT juga termasuk terapi akupuntur versi sederhana yang bekerja langsung pada sistem meridian di tubuh. EFT dilakukan dengan cara *tapping* atau mengetuk ringan titik-titik pada tubuh untuk mengirim sinyal yang dapat berefek menenangkan otak. EFT dapat diterapkan untuk menyembuhkan berbagai persoalan baik gejala emosional, pembentukan perilaku positif maupun menghilangkan sakit fisik (Sutja, 2018). EFT merupakan penemuan seorang insinyur lulusan dari Standford University yaitu Gary Craig pada tahun 1990. Pengobatan ini memiliki manfaat yang besar seperti fobia, trauma, sakit fisik, sakit cinta, dan permasalahan besar maupun kecil hanya dengan teknik *tapping* (ketukan ringan) dalam satu menit masalah akan hilang (Iskandar, 2010). EFT bekerja mengatasi keluhan individu untuk membebaskan dari rasa sakit baik fisik dan emosional baik akut maupun kronis (Thahir,Sulastri, Almurhan, 2014).

Beberapa kelebihan dari EFT di antaranya adalah biaya murah, tidak membutuhkan waktu lama tetapi cukup dengan hitungan menit atau jam, tidak membutuhkan alat bantu peraga, dapat dilakukan dimana dan kapan saja, dapat menyembuhkan dengan cepat, bersifat kompatibel dan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan medis, serta dapat untuk menerapi diri sendiri maupun orang lain (Majid, 2008). Selain itu EFT mudah dipelajari, efek penyembuhanya dapat segera dirasakan (*one minute health)* dan tidak ada efek samping (Iskandar, 2010).

Keefektifan terapi EFT dibuktikan oleh penelitian Ningsih, Darwin, dan Febriana (2015) dalam mengatasi kecemasan pasien kanker payudara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor kecemasan sebelum diberikan (43,59) dan sesudah diberikan (36,59). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan (p <0,001). Manfaat EFT juga dibuktikan dapat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post Sectio caesaria* (SC). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan terapi EFT, yaitu dengan rata-rata perbedaan 1,933 (*p value* < 0,001) (Latifah & Dian, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 9 – 12 Maret 2019 didapatkan hasil

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

bahwa jumlah populasi pasien kanker payudara dari bulan Januari – Februari 2019 sebanyak 58 pasien dengan jumlah kunjungan sebanyak ± 10 pasien setiap bulan di poliklinik bedah. Pasien yang sedang aktif menjalani pengobatan mayoritas telah menjalani mastektomi dan lebih dari 6 kali menjalani kemoterapi. Pasien kanker payudara melakukan *check up* rutin setiap 2 minggu sekali dan mendapatkan terapi obat oral selama 5 tahun.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tiga pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi dan kemoterapi, 2 pasien menjalani kemoterapi sebanyak 6 kali dan 1 pasien menjalani kemoterapi sebanyak 18 kali. Pada saat post pengangkatan payudara pasien merasakan ada yang kurang dengan dirinya keutuhan sebagai perempuan dan mati rasa di bagian luka akibat pengangkatan payudara. Pasien juga merasakan efek dari kemoterapi seperti rambut rontok, mual dan muntah. Hal tersebut membuat perubahan pada dirinya. Dua pasien merasa malu, kurang percaya diri sehingga lebih memilih untuk selalu memakai jilbab untuk menutup rambut yang telah rontok akibat efek samping dari kemoterapi. Satu pasien mengatakan pasrah menerima keadaan karena merasa sudah tua. Akan tetapi pasien tidak tabu lagi akan efek yang muncul akibat kemoterapi karena sudah mengetahui hal itu akan terjadi. Sejauh ini pasien belum pernah mendapatkan terapi komplementer atau pengobatan herbal, mereka lebih memilih pengobatan medis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap Gambaran Diri Pasien Kanker Payudara karena masih terbatas penelitian di Indonesia terkait topik tersebut.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah EFT berpengaruh terhadap gambaran diri pada pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya pengaruh EFT terhadap gambaran diri pada pasien kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya gambaran diri pada pasien kanker payudara sebelum diberikan EFT

   b. Diketahuinya gambaran diri pada pasien kanker payudara sesudah diberikan EFT

   c. Diketahuinya signifikansi pengaruh EFT terhadap gambaran diri pasien kanker payudara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi, referensi dalam menambah ilmu di bidang keperawatan medikal bedah serta dapat menjadi salah satu referensi yang dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan, khususnya terhadap gambaran diri pasien kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi profesi keperawatan

      Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memberikan asuhan keperawatan dengan EFT yang aman dan mudah, khususnya dalam meningkatkan gambaran diri pasien kanker payudara.

   b. Bagi Penderita Kanker Payudara dan Keluarga

      Pasien mampu melakukan terapi EFT secara mandiri sebagai terapi komplementer untuk meningkatkan gambaran dirinya.

   c. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul D.I. Yogyakarta

      Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi petugas rumah sakit sebagai pusat pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya kanker payudara serta dapat memberikan pelayanan non

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

farmakologi dengan menggunakan terapi EFT pada pasien kanker payudara untuk mengatasi keluhan psikologis maupun fisik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pendukung untuk pengembangan terapi yang digunakan untuk membantu meningkatkan gambaran diri pasien kanker payudara.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA